

# **PENDIDIKAN DAN KEADILAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALKITAB SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS**

**Meliyati**

Sek Prodi. S1 Pendidikan Agama Kristen STT Permata Bangsa Barito

*meliyati367@gmail.com*

## ***ABSTRACT***

*Education and social justice are inseparable themes in the biblical worldview. The Bible presents education not merely as a process of intellectual development, but as moral and spiritual formation that leads to justice, compassion, and responsibility toward others. This article examines the concept of education and social justice from a biblical perspective through a theological analysis of the Old and New Testaments. Employing a qualitative library research method with a theological-biblical approach, this study analyzes biblical texts and relevant theological literature. The findings reveal that biblical education is justice-oriented, rooted in God's character, and directed toward the transformation of individuals and communities. Education, therefore, functions as a means through which social justice is cultivated as an expression of faithfulness to God.*

***Keywords: education, social justice, Bible, Christian theology, biblical ethics.***

## **ABSTRAK**

Pendidikan dan keadilan sosial merupakan dua tema yang tidak terpisahkan dalam pandangan Alkitab. Alkitab memandang pendidikan bukan hanya sebagai pengembangan intelektual, tetapi sebagai proses pembentukan moral dan spiritual yang mengarah pada keadilan, belas kasih, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab melalui analisis teologis terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan teologis-biblikal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Alkitabiah bersifat keadilan-sentris, berakar pada karakter Allah, dan berorientasi pada transformasi individu serta komunitas sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

**Kata kunci: pendidikan, keadilan sosial, Alkitab, teologi Kristen, etika biblikal.**

## **PENDAHULUAN**

Keadilan sosial merupakan salah satu isu paling mendasar dan kompleks dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Ketiimpangan ekonomi, akses pendidikan yang tidak merata, diskriminasi struktural, serta marginalisasi kelompok tertentu menunjukkan bahwa keadilan belum sepenuhnya terwujud sebagai realitas sosial. Dalam konteks global maupun lokal, pendidikan sering dipandang sebagai instrumen strategis untuk menciptakan

perubahan sosial dan membangun masyarakat yang lebih adil.<sup>1</sup> Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berfungsi sebagai sarana pembebasan. Dalam banyak kasus, sistem pendidikan justru mereproduksi ketimpangan sosial melalui akses yang tidak setara, kurikulum yang bias, serta praktik pendidikan yang mengabaikan nilai keadilan.<sup>2</sup>

Dalam tradisi Kristen, persoalan pendidikan dan keadilan sosial tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologis yang bersumber pada Alkitab. Alkitab menampilkan keadilan bukan sekadar sebagai konsep etis atau tuntutan sosial, melainkan sebagai bagian integral dari karakter Allah sendiri. Allah dalam Alkitab dinyatakan sebagai Allah yang adil, yang berpihak kepada orang miskin, tertindas, yatim piatu, janda, dan orang asing.<sup>3</sup> Oleh karena itu, keadilan sosial dalam perspektif Alkitab tidak bersifat opsional, melainkan merupakan panggilan iman yang melekat pada relasi antara Allah dan umat-Nya. Pendidikan dalam perspektif Alkitab juga memiliki makna yang jauh melampaui penguasaan pengetahuan atau keterampilan teknis. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh—meliputi dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial—agar manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan individu, tetapi membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, termasuk keadilan, kasih, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan dan keadilan sosial dalam Alkitab memiliki hubungan yang bersifat inheren dan saling meneguhkan.

Perjanjian Lama menegaskan bahwa pendidikan iman umat Israel diarahkan untuk menanamkan kesadaran akan keadilan sosial. Melalui hukum Taurat dan pengajaran para nabi, umat dididik untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Ketaatan kepada Allah selalu dihubungkan dengan perlakuan yang adil terhadap sesama, khususnya mereka yang lemah dan terpinggirkan.<sup>5</sup> Pendidikan iman yang tidak menghasilkan keadilan sosial dipandang sebagai penyimpangan dari kehendak Allah. Kritik keras para nabi terhadap ibadah yang kosong dari keadilan menunjukkan bahwa pendidikan religius yang sejati harus terwujud dalam praksis sosial yang adil.<sup>6</sup> Dalam Perjanjian Baru, hubungan antara pendidikan dan keadilan sosial semakin dipertegas melalui ajaran dan teladan Yesus Kristus. Yesus tampil sebagai Guru yang mendidik murid-murid-Nya bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi melalui praktik hidup yang berpihak kepada kaum marginal. Ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama, Kerajaan Allah, dan pembalikan struktur sosial menunjukkan bahwa pendidikan yang Ia bawa bersifat transformatif dan berorientasi pada keadilan sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 12–15.

<sup>2</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), 29–31.

<sup>3</sup> Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2004), 45–47.

<sup>4</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 133–136.

<sup>5</sup> Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1–15* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 87–89.

<sup>6</sup> John Stott, *Issues Facing Christians Today* (London: Marshall Pickering, 1999), 256–258.

<sup>7</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963), 95–97.

Gereja mula-mula melanjutkan pola pendidikan ini dengan membangun komunitas yang ditandai oleh solidaritas, kehidupan berbagi, dan perhatian terhadap kebutuhan sesama.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, dalam praktik pendidikan Kristen masa kini, dimensi keadilan sosial sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Pendidikan Kristen cenderung berfokus pada aspek kognitif dan spiritual secara individual, sementara aspek tanggung jawab sosial kurang diintegrasikan secara sistematis.<sup>9</sup> Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara iman yang diajarkan dan realitas sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan kajian teologis yang mendalam untuk menegaskan kembali hubungan antara pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab melalui tinjauan teologis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Kristen yang lebih peka terhadap isu keadilan sosial serta mampu menghadirkan transformasi individu dan masyarakat sebagai wujud nyata iman Kristen.

## LANDASAN TEORI

### Pendidikan dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan atau pengembangan kemampuan intelektual, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan mencakup dimensi kognitif, afektif, moral, sosial, dan spiritual yang bertujuan mengarahkan manusia kepada kehendak Allah. Pendidikan Kristen berangkat dari keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga setiap individu memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Allah.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh bersifat diskriminatif atau eksklusif, melainkan harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan. Robert R. Boehlke menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan usaha sadar dan terencana untuk menolong peserta didik mengenal Allah, memahami panggilan hidupnya, dan bertanggung jawab terhadap sesama serta dunia.<sup>11</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada keselamatan individual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial. Pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter Kristen yang diwujudkan dalam sikap kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah dan terpinggirkan.

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memiliki dimensi profetis, yaitu keberanian untuk mengkritik ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Homrighausen dan Enklaar menekankan bahwa pendidikan iman Kristen harus mendorong peserta didik untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah dunia, termasuk dalam memperjuangkan nilai kebenaran dan keadilan sosial.<sup>12</sup> Pendidikan yang hanya berhenti pada

<sup>8</sup> Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody: Hendrickson, 2007), 211–213.

<sup>9</sup> Robert Banks, *Reenvisioning Theological Education* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 64–66.

<sup>10</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 250–252.

<sup>11</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 15–18.

<sup>12</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 32–34. Christopher J. H. Wright, *Etika Sosial Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 67–69.

pengajaran doktrin tanpa implikasi sosial dianggap tidak sejalan dengan hakikat iman Kristen yang hidup dan aktif.

### **Konsep Keadilan Sosial dalam Perspektif Alkitab**

Keadilan sosial dalam Alkitab berakar pada karakter Allah yang adil dan benar. Keadilan bukan sekadar prinsip etis, tetapi merupakan bagian dari kehendak Allah bagi kehidupan manusia. Dalam Perjanjian Lama, konsep keadilan sering dinyatakan melalui istilah *mishpat* (keadilan hukum) dan *tsedaqah* (kebenaran atau keadilan moral). Kedua istilah ini menegaskan bahwa keadilan berkaitan dengan relasi yang benar antara manusia dengan Allah dan sesama.<sup>13</sup> Yakub Susabda menjelaskan bahwa keadilan sosial dalam Alkitab selalu berpihak kepada kelompok yang lemah, seperti orang miskin, yatim piatu, janda, dan orang asing. Keadilan Allah tidak bersifat netral, melainkan protektif dan restoratif bagi mereka yang tertindas.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, keadilan sosial dalam perspektif Alkitab menuntut adanya tindakan nyata untuk memulihkan relasi sosial yang rusak akibat dosa dan ketidakadilan. Para nabi Perjanjian Lama secara konsisten mengkritik praktik keagamaan yang tidak disertai dengan keadilan sosial. Ibadah yang tidak menghasilkan kepedulian terhadap penderitaan sesama dipandang sebagai ibadah yang kosong dan tidak berkenan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan sosial merupakan ukuran autentisitas iman umat Allah.<sup>15</sup> Dengan demikian, keadilan sosial bukanlah tambahan bagi kehidupan beriman, melainkan inti dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

### **Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Keadilan Sosial**

Dalam perspektif Alkitab dan teologi Kristen, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan praktik keadilan sosial. Pendidikan iman bertujuan menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah yang meliputi keadilan, kasih, dan solidaritas. Andar Ismail menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat transformatif, yakni mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik agar semakin serupa dengan Kristus dalam relasi sosial.<sup>16</sup> Pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial mendorong peserta didik untuk peka terhadap realitas ketidakadilan dan terlibat aktif dalam upaya perubahan sosial. Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membentuk keberanian moral untuk melakukan yang benar di tengah situasi yang tidak adil.<sup>17</sup>

Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembebasan yang memungkinkan individu dan komunitas untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dalam konteks gereja dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia, pendidikan yang berlandaskan keadilan sosial menjadi sangat relevan mengingat realitas pluralitas, ketimpangan ekonomi, dan berbagai

---

<sup>13</sup> Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 98–101.

<sup>14</sup> John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 215–217.

<sup>15</sup> Andar Ismail, *Selamat Berkiprah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 45–47.

<sup>16</sup> Yakub Susabda, *Pelayanan Pastoral Kontekstual* (Malang: Gandum Mas, 2006), 122–124.

<sup>17</sup> Robert R. Boehlke, *Pendidikan Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 88–90.

bentuk diskriminasi. Pendidikan Kristen dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang nyata melalui praksis pendidikan yang adil, inklusif, dan berpihak pada kemanusiaan.<sup>18</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab melalui analisis teologis dan biblika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan prinsip teologis yang terkandung dalam teks Alkitab serta literatur teologi Kristen, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik.<sup>19</sup> Studi kepustakaan dipandang sebagai metode yang tepat dalam penelitian teologis karena memungkinkan peneliti untuk menelaah teks-teks normatif dan reflektif secara kritis dan sistematis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang dianalisis untuk mengidentifikasi ajaran-ajaran yang berkaitan dengan pendidikan dan keadilan sosial. Analisis terhadap teks Alkitab dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis guna menghindari penafsiran yang ahistoris dan reduktif.<sup>20</sup>

Sumber data sekunder meliputi buku-buku teologi sistematika, etika Kristen, teologi pendidikan, serta artikel jurnal akademik berbahasa Inggris yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya kerangka teoretis, memberikan perspektif akademik yang lebih luas, serta membantu peneliti melakukan dialog kritis antara teks Alkitab dan pemikiran teologis kontemporer.<sup>21</sup> Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik, relevansi tema, dan kontribusinya terhadap kajian pendidikan dan keadilan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur secara sistematis. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan dan keadilan sosial, pengelompokan teks-teks Alkitab dan literatur teologis berdasarkan tema tersebut, serta pencatatan konsep-konsep kunci yang muncul secara berulang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna teks secara mendalam dan kontekstual.<sup>22</sup>

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi teologis yang sistematis, sehingga hubungan antara pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab dapat dipahami secara

---

<sup>18</sup> Robert R. Boehlke, *Pendidikan Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 88–90.

<sup>19</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 183–185.

<sup>20</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 6–9.

<sup>21</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 21–24.

<sup>22</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), 24–26.

komprehensif. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan prinsip-prinsip teologis yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Kristen masa kini.<sup>23</sup> Untuk menjaga validitas dan keandalan hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan teologis dari literatur yang berbeda. Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan sebagai kerangka penafsiran untuk menjembatani makna teks Alkitab dengan konteks sosial dan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman teologis selalu melibatkan dialog antara teks, tradisi, dan konteks pembaca.<sup>24</sup> Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam, kritis, dan relevan bagi pengembangan pendidikan Kristen yang berorientasi pada keadilan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan dan Keadilan Sosial dalam Perjanjian Lama

Hasil kajian terhadap teks-teks Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pendidikan iman umat Israel sejak awal diarahkan untuk membentuk kesadaran keadilan sosial. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran hukum dan tradisi, tetapi sebagai proses pembentukan karakter umat agar hidup setia kepada Allah dan bertanggung jawab terhadap sesama. Taurat berfungsi sebagai sarana pedagogis yang mengajarkan prinsip-prinsip keadilan, khususnya dalam relasi sosial dan ekonomi.<sup>25</sup> Melalui pengajaran Taurat, umat dididik untuk memahami bahwa ketaatan kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari perlakuan yang adil terhadap orang lain.

Dalam konteks ini, perhatian khusus diberikan kepada kelompok rentan seperti orang miskin, yatim piatu, janda, dan orang asing. Pendidikan iman menanamkan kesadaran bahwa keadilan sosial merupakan bagian integral dari kehidupan perjanjian. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa hukum-hukum sosial dalam Perjanjian Lama mencerminkan kehendak Allah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan penuh belas kasih.<sup>26</sup> Dengan demikian, pendidikan dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai sarana pembentukan tatanan sosial yang mencerminkan karakter Allah.

Para nabi memainkan peran penting dalam menegaskan kembali dimensi keadilan sosial dalam pendidikan iman Israel. Kritik para nabi terhadap ketidakadilan sosial menunjukkan bahwa pendidikan religius yang sejati harus menghasilkan praksis keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah yang tidak disertai dengan keadilan dipandang sebagai penyimpangan dari kehendak Allah.<sup>27</sup> Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan iman dalam Perjanjian Lama bersifat transformatif dan berorientasi pada pembaruan sosial.

---

<sup>23</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 31–33.

<sup>24</sup> Anthony C. Thiselton, *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980), 10–12.

<sup>25</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 45–47.

<sup>26</sup> Christopher J. H. Wright, *Etika Sosial Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 89–91.

<sup>27</sup> John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 214–216.

### **Pendidikan dan Keadilan Sosial dalam Ajaran Yesus**

Dalam Perjanjian Baru, pendidikan dan keadilan sosial mencapai puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Yesus tampil sebagai Guru yang mendidik murid-murid-Nya melalui pengajaran, perumpamaan, dan teladan hidup yang konkret. Pendidikan yang diberikan Yesus tidak bersifat netral, melainkan berpihak kepada kaum marginal dan tertindas.<sup>28</sup> Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah menantang struktur sosial yang tidak adil dan mengundang transformasi relasi antar manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang diajarkan Yesus menekankan nilai kasih, solidaritas, dan pengampunan sebagai dasar keadilan sosial. Pendidikan dalam Kerajaan Allah menuntut perubahan cara pandang terhadap kekuasaan, kekayaan, dan status sosial. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa pemuridan Kristen yang sejati menuntut keterlibatan aktif dalam penderitaan sesama dan perjuangan melawan ketidakadilan.<sup>29</sup> Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Yesus bersifat radikal dan transformatif.

Praktik pendidikan Yesus juga tercermin dalam pembentukan komunitas murid yang hidup dalam relasi egaliter. Yesus mendobrak batas-batas sosial dan religius dengan menerima orang-orang yang dianggap tidak layak oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen sejati harus bersifat inklusif dan membebaskan.<sup>30</sup> Temuan ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi pendidikan Kristen yang berorientasi pada keadilan sosial.

### **Gereja Mula-Mula dan Pendidikan Berbasis Keadilan Sosial**

Hasil kajian terhadap kehidupan gereja mula-mula menunjukkan bahwa pendidikan iman berperan penting dalam membentuk komunitas yang adil dan solid. Pengajaran para rasul menekankan pentingnya kehidupan berbagi, solidaritas, dan perhatian terhadap kebutuhan sesama. Pendidikan iman tidak hanya disampaikan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui praktik hidup bersama yang mencerminkan nilai keadilan sosial.<sup>31</sup> Gereja mula-mula menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan Kristen dapat menghasilkan transformasi sosial. Kehidupan komunitas yang berbagi harta dan memperhatikan kaum miskin menunjukkan bahwa pendidikan iman yang sejati menghasilkan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Andar Ismail menekankan bahwa pendidikan iman yang kontekstual harus mendorong gereja untuk terlibat aktif dalam persoalan sosial di sekitarnya.<sup>32</sup> Dengan demikian, pendidikan dan keadilan sosial dalam gereja mula-mula bersifat integratif dan praksis.

### **Implikasi bagi Pendidikan Kristen Masa Kini**

Berdasarkan hasil kajian teologis, pendidikan Kristen masa kini dipanggil untuk mengintegrasikan nilai keadilan sosial secara lebih sistematis dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada pengajaran doktrin dan moralitas

---

<sup>28</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Pemuridan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 73–75.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 102–104.

<sup>30</sup> Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 145–147.

<sup>31</sup> Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 88–90.

<sup>32</sup> Andar Ismail, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 57–59.

individual, tetapi harus mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap keadilan.<sup>33</sup> Pendidikan Kristen yang berorientasi pada keadilan sosial akan membentuk individu yang mampu menjadi agen transformasi dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang plural dan penuh tantangan sosial, pendidikan Kristen memiliki peran strategis untuk menghadirkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan solidaritas. Pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi sarana kesaksian iman yang relevan dan kontekstual melalui keterlibatan aktif dalam persoalan sosial.<sup>34</sup> Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab memiliki relevansi yang kuat bagi praktik pendidikan Kristen masa kini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya bertujuan membentuk pengetahuan dan spiritualitas individual, tetapi juga mengarahkan manusia pada kehidupan sosial yang adil, berbelas kasih, dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam perspektif Alkitab berakar pada karakter Allah yang adil dan penuh kasih, sehingga pendidikan Kristen sejati harus mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam praksis kehidupan sosial.

Kajian terhadap Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pendidikan iman umat Israel diarahkan untuk membentuk kesadaran keadilan sosial sebagai bagian integral dari kehidupan perjanjian dengan Allah. Melalui Taurat dan pengajaran para nabi, umat dididik untuk memahami bahwa ketaatan kepada Allah selalu diwujudkan dalam perlakuan yang adil terhadap sesama, terutama terhadap kelompok yang lemah dan terpinggirkan. Pendidikan iman yang tidak menghasilkan keadilan sosial dipandang sebagai penyimpangan dari kehendak Allah, sehingga keadilan menjadi indikator penting dari autentisitas iman.

Dalam Perjanjian Baru, ajaran dan teladan Yesus Kristus mempertegas dimensi pendidikan yang bersifat transformatif dan berorientasi pada keadilan sosial. Yesus hadir sebagai Guru yang mendidik melalui kata dan tindakan, mengajak murid-murid-Nya untuk hidup dalam kasih, solidaritas, dan keberpihakan kepada kaum marginal. Pendidikan dalam Kerajaan Allah menuntut perubahan cara pandang dan perilaku, sehingga iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang memperjuangkan keadilan dan pemulihan relasi sosial.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa gereja mula-mula melanjutkan visi pendidikan Yesus dengan membangun komunitas yang ditandai oleh solidaritas, kehidupan berbagi, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama. Pendidikan iman yang dijalankan dalam komunitas gereja tidak hanya bersifat instruksional, tetapi praksis, sehingga menghasilkan transformasi sosial yang konkret. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang sejati

---

<sup>33</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 121–123.

<sup>34</sup> Robert R. Boehlke, *Pendidikan Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 99–101

selalu memiliki implikasi sosial dan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan nyata umat.

Implikasi dari kajian ini bagi pendidikan Kristen masa kini sangat signifikan. Pendidikan Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan nilai keadilan sosial secara lebih sistematis dalam tujuan, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada pembentukan iman yang bersifat individual dan privat, tetapi harus mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial, keberanian moral, dan komitmen untuk terlibat dalam upaya mewujudkan keadilan di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang plural dan penuh tantangan sosial, pendidikan Kristen memiliki peran strategis sebagai sarana kesaksian iman yang relevan, inklusif, dan transformatif.

Dengan demikian, pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif Alkitab tidak hanya merupakan tema teologis, tetapi juga panggilan praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen yang berlandaskan Alkitab dipanggil untuk menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial, sehingga melalui pendidikan, nilai-nilai Kerajaan Allah dapat semakin nyata dalam kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banks, Robert. *Reenvisioning Theological Education*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Boehlke, Robert R. *Pendidikan Kristen dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. New York: Macmillan, 1959.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan, 1963.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Pemuridan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Holy Bible. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Ismail, Andar. *Iman dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkiprah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. London: Marshall Pickering, 1999.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Susabda, Yakub. *Etika Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Susabda, Yakub. *Pelayanan Pastoral Kontekstual*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Thiselton, Anthony C. *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004.
- Wright, Christopher J. H. *Etika Sosial Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.